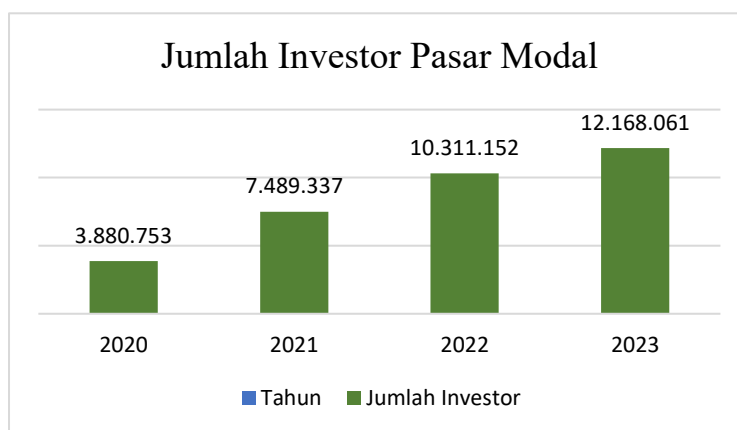


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang kian pesat, literasi keuangan menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola keuangan dengan bijak. Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan keputusan yang bijak dalam pengelolaan aset dan investasi. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK, terjadi peningkatan yang signifikan dalam indeks literasi keuangan di Indonesia. Pada tahun 2019, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 38,03%, dan angka ini meningkat menjadi 49,68% pada tahun 2022. Melangkah lebih jauh, pada tahun 2024, indeks tersebut mencapai 65,43%. Ini berarti bahwa dari 100 orang berusia antara 15 hingga 79 tahun, ada 65 orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1. 1 Data Jumlah Investor Pasar Modal Di Indonesi

Di Indonesia, peningkatan literasi keuangan sejalan dengan pertumbuhan jumlah investor. Jumlah investor di pasar modal Indonesia terus menunjukkan tren yang positif. Hingga 22 Oktober 2024, tercatat sebanyak 14,21 juta investor yang berpartisipasi di pasar modal. Angka ini mencerminkan pertumbuhan lebih dari 2 juta investor baru, atau meningkat sebesar 16,81% dibandingkan dengan akhir tahun 2023, di mana jumlah investor mencapai 12,17 juta. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencatat prestasi yang signifikan dengan jumlah investor saham yang kini melampaui 6 juta SID, tepatnya mencapai 6.001.573 SID per Rabu, 25 September 2024. Sepanjang tahun ini, BEI mencatat pertumbuhan yang mencolok, dengan lebih dari 744 ribu investor baru bergabung. Hingga Agustus 2024, investor lokal masih mendominasi pasar, menguasai 51,5% dari total kepemilikan saham di BEI, sementara investor asing mencatat porsi sebesar 48,5%. Data tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan kesadaran tentang investasi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Pertumbuhan jumlah investor didukung oleh kemunculan berbagai aplikasi investasi berbasis teknologi yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat luas, termasuk generasi muda. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa generasi Z dan milenial kini menjadi pemain dominan di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data per Agustus 2024, investor dari generasi Z, yang terdiri dari individu berusia di bawah 30 tahun, mencapai persentase sebesar 55,07%. Sementara itu, investor berusia 31-40 tahun sebanyak 24,27%, diikuti oleh

kelompok usia 41-50 tahun dengan persentase 11,96%. Investor berusia 51-60 tahun mencatatkan 5,72%, dan mereka yang berusia di atas 60 tahun berada di angka 2,98%.

Perkembangan aplikasi investasi di Indonesia semakin marak, seiring dengan perubahan gaya hidup yang terkoneksi dengan internet. Sebuah platform digital tidak hanya menyediakan kemudahan dalam berinvestasi, tetapi juga menawarkan berbagai jenis instrumen investasi. Selain itu, perangkat lunak ini memungkinkan masyarakat untuk memulai investasi dengan dana yang relatif terjangkau. Berikut beberapa Aplikasi Investasi Terpopuler 2024 yang Terdaftar di OJK diantaranya yaitu Bibit, Bareksa, Ajaib, Stockbit, IPOT, Tanamduit, Pluang, Pintu dan sebagainya. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya aman, tapi juga menawarkan fitur yang memudahkan untuk mulai berinvestasi dengan nyaman.

Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang semakin digemari oleh masyarakat, baik sebagai sarana untuk mengembangkan kekayaan maupun sebagai upaya untuk melindungi nilai aset dari ancaman inflasi. Di pasar modal Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki peran besar sebagai indikator utama kinerja pasar saham secara keseluruhan. IHSG mencerminkan pergerakan harga rata-rata saham di Bursa Efek Indonesia, menjadikannya acuan bagi para investor untuk mengevaluasi kondisi pasar dan merumuskan strategi investasi yang tepat. Dengan memahami saham dan dinamika IHSG, para investor dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam menghadapi berbagai peluang dan risiko di pasar modal yang terus mengalami perubahan.



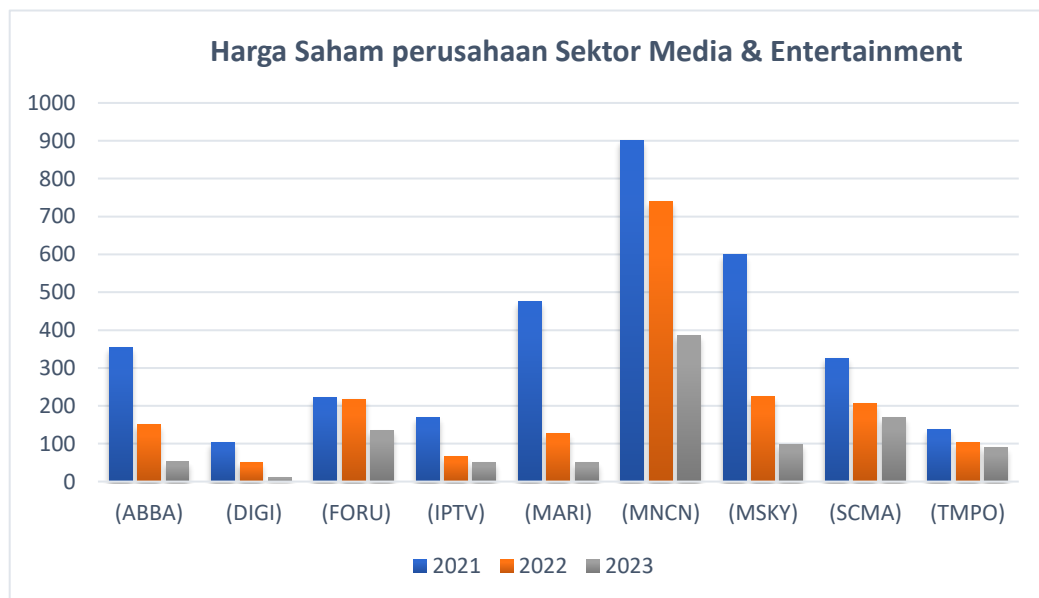
Sumber : Tradingview.com

Gambar 1. 2 Pergerakan IHSG 2022-2024

Berdasarkan gambar 1.2, pada tahun 2022, IHSG mencatatkan tren kenaikan yang cukup signifikan, mencapai puncaknya sekitar 7.800 pada pertengahan tahun, tepatnya pada bulan April dan Mei. Namun, setelah mencapai level tertingginya, IHSG mengalami koreksi dengan fluktuasi yang cukup tajam, dan berakhir dengan tren penurunan menjelang akhir tahun. Pada tahun 2023, IHSG mengalami periode konsolidasi dengan fluktuasi di antara 6.800 hingga 7.400. Tidak terlihat adanya tren yang jelas, baik itu naik maupun turun, yang mencerminkan ketidakpastian yang melanda pasar. Situasi ini kemungkinan berkaitan dengan tekanan inflasi global, kebijakan moneter yang ketat, serta perlambatan ekonomi global yang berdampak pada aliran modal ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Menjelang akhir tahun 2023, IHSG beberapa kali mencoba untuk menembus level *resistance* sekitar 7.400, namun tidak berhasil mempertahankan momentum bullish yang diharapkan.

Tahun 2024, IHSG berhasil naik mendekati level puncak sebelumnya di 7.800, menunjukkan optimisme baru. Namun, ini diikuti dengan penurunan tajam setelah pertengahan tahun. Akhir Tahun 2024, IHSG turun ke level sekitar 6.900, mendekati level support utama. Penurunan ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti ketidakpastian geopolitik, dampak perlambatan ekonomi global, atau penurunan sektor-sektor utama di Indonesia.

Salah satu sektor yang mengalami penurunan harga saham yaitu sektor Media & Entertainment. Saham di sektor media dan hiburan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, sejalan dengan tren penurunan di sebagian besar sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi pasar saham pada sektor media dan entertainment, sangat dinamis dan terus berubah.



Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah peneliti)

**Gambar 1.3 Harga Saham Perusahaan Sektor Media & Entertainment
2021-2023**

Berdasarkan data tersebut, Harga saham pada beberapa perusahaan sektor Media dan Entertainment mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pergerakan harga saham ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perkembangan teknologi, perubahan perilaku konsumen, aksi korporasi, kondisi ekonomi makro dan regulasi pemerintah.

Harga saham di pasar modal bersifat fluktuatif, sehingga dapat terjadi kenaikan atau penurunan. Dalam menganalisis harga saham, terdapat dua strategi utama yang umum digunakan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Investor saham umumnya melakukan analisis fundamental dan teknikal terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk membeli saham dari emiten tertentu. Dari sudut pandang fundamental, harga di suatu pasar ditentukan oleh kinerja perusahaan dan potensi risiko yang dihadapinya. Salah satu aspek penting dalam analisis fundamental adalah penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukur, salah satunya adalah Nilai Buku dan *Earning Per Share*.

Nilai buku mencerminkan nilai asset bersih perusahaan yang menjadi hak pemegang saham. Menurut Sitompul et al. (2022) Nilai buku menggambarkan kompensasi yang akan diperoleh investor jika perusahaan mengalami likuidasi. Semakin tinggi nilai buku maka semakin tinggi juga jaminan yang diperoleh investor. Dengan demikian, minat investor untuk berinvestasi akan meningkat, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa nilai buku mempengaruhi harga saham. Pada penelitian yang dilakukan Putri & Septianti (2020) dan Wibawa & Rahardjo (2023) menyatakan bahwa Nilai buku atau BVS berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut terjadi karena besar kecilnya nilai BVS mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Semakin besar nilai rasio BVS, maka harga saham akan semakin meningkat. Namun ternyata ada juga penelitian yang mengemukakan bahwa nilai buku memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, Aisjah, and Djazuli 2016) (Ardiyani and Armereo 2018) dan (Arini, Iskandar, and Ningrum 2020) menyatakan bahwa nilai buku memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Sementara itu, *Earning Per Share* menggambarkan laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham, yang dijadikan sebagai indikator penting untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula nilai EPS-nya, dan sebaliknya. Secara umum, investor lebih tertarik pada perusahaan dengan EPS tinggi, yang menyebabkan permintaan terhadap saham cenderung meningkat. EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap mampu memberikan tingkat keuntungan yang besar kepada pemegang saham, sehingga harga sahamnya pun cenderung tinggi Sitompul et al. (2022).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Seperti pada penelitian Sari (2021), Bentellu Sangiang & Sitohang (2021) dan Sitompul et al. (2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Umayah et al. 2019) dan (Tahun, Manalu, &

Akbar 2024) yang menyebutkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Di sisi lain, bahkan ada juga yang mengemukakan bahwa variabel nilai buku dan EPS tidak memengaruhi harga saham. Seperti dalam riset yang dilakukan Wicaksana, Evasari, & Ambarwati (2022) dan Nurhasanah & Hasnawati (2022) memperlihatkan bahwa variabel Nilai buku tidak memengaruhi harga saham. Pada penelitian yang dilakukan Pratiwi, Miftahuddin, & Amelia (2020) dan Ekawati & Yuniati (2020) mengemukakan bahwa variabel EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian. Untuk menyelesaikan permasalahan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai buku terhadap harga saham dan pengaruh EPS terhadap harga saham, maka diusulkan model dengan memasukkan variabel moderasi yaitu volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity*.

Volume perdagangan saham berfungsi sebagai indikator dalam analisis teknikal yang mencerminkan tingkat likuiditas saham, dan sering kali digunakan oleh investor untuk mengidentifikasi sentimen pasar dan potensi pergerakan harga saham. Volume perdagangan menggambarkan dinamika antara permintaan dan penawaran, yang merupakan cerminan dari perilaku para investor. Ketika volume perdagangan meningkat, kondisi pasar dapat dianggap menguat sebaliknya, penurunan volume perdagangan menandakan melemahnya keadaan pasar. Bukti empiris yang menguatkan pendapat tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Rahayu & Masud (2019) dan Ananda et al. (2021) mengemukakan volume perdagangan saham memengaruhi harga saham.

Penelitian ini akan di uji empiriskan pada perusahaan PT Media Nusantara Citra Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan media terbesar di Indonesia dan salah satu emiten sektor media & enteritainment yang menjadi perhatian investor. Harga saham perusahaan MNCN mengalami fluktuasi dan cenderung menurun selama 10 tahun dari tahun 2014 hingga 2024. Pada gambar 1.3, tahun 2021 harga saham MNCN sebesar Rp.900/lembar kemudian turun menjadi Rp.740/lembar pada tahun 2022 dan terus menurun hingga tahun 2023 yaitu menjadi Rp.386/lembar. Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Yahoo Finance (2024) harga saham MNCN per tanggal 31 Desember 2024 terpantau ditutup pada harga Rp 276/lembar. Harga ini sudah anjlok lebih dari 80% dari nilai *All Time High* (ATH) nya dengan harga Rp.3.676/lembar pada 21 Mei 2013.

Fenomena terjadinya penurunan harga saham pada PT Media Nusantara Citra Tbk merupakan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dan hal tersebut memberikan dampak pada nilai perusahaan. Kinerja perusahaan yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun akan berkesan kurang baik di mata para investor. Menurut data yang diperoleh dari laporan tahunan MNCN, perusahaan membukukan laba bersih Rp 1,09 triliun pada 2023. Perolehan tersebut turun hingga 49% secara tahunan, di mana pada 2022 laba MNCN mencapai Rp 2,2 triliun. Perusahaan juga mencatatkan beban langsung yang naik Rp 4,16 triliun di 2023 atau naik dari 2022 yang sebesar Rp 3,99 triliun. Hal itu dipengaruhi oleh

beban program dan konten yang juga naik di 2023 menjadi Rp 3,78 triliun dan beban penyusutan dan amortisasi sebesar Rp 387,57 miliar.

Berdasarkan fenomena, masalah, dan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan, isu ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Buku dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham dengan *Trading Volume Activity* sebagai variabel moderasi Pada PT. Media Nusantara Citra Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian tersebut, masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai Buku, *Earning Per Share* (EPS), *Trading Volume Activity* (TVA), dan Harga saham pada PT Media Nusantara Citra Tbk periode 2020-2023
2. Bagaimana pengaruh Nilai Buku terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
4. Bagaimana *Trading Volume Activity* (TVA) memoderasi keterkaitan antara Nilai buku terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
5. Bagaimana *Trading Volume Activity* (TVA) memoderasi keterkaitan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Nilai Buku, *Earning Per Share* (EPS), *Trading Volume Activity* (TVA), dan Harga saham pada PT Media Nusantara Citra Tbk periode 2020-2023
2. Pengaruh Nilai Buku terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
4. *Trading Volume Activity* (TVA) sebagai pemoderasi keterkaitan antara Nilai Buku terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk
5. *Trading Volume Activity* (TVA) sebagai pemoderasi keterkaitan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT Media Nusantara Citra Tbk

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para pihak yang membutuhkan, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam konteks manajemen keuangan yang berkaitan dengan pembahasan Nilai buku dan *Earning Per Share* terhadap Harga saham dengan *Trading Volume Activity* sebagai pemoderasi. Sehingga dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas ilmu dalam pembuatan penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi program S1 Manajemen, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman dan pengalaman, khususnya di bidang manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini memberikan ruang untuk mengaplikasikan dan mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh sepanjang perkuliahan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membuat keputusan investasi di pasar saham. Serta sebagai instrumen analisis bagi para investor yang akan melakukan investasi dibantu oleh hasil penelitian tentang nilai buku dan *earning per share* terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *Trading Volume Activity*.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur serta sebagai referensi tambahan untuk para peneliti yang akan meneliti isu serupa.

d. Bagi Pihak lain

Untuk pihak lain, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan tambahan, kontribusi pemikiran, serta sebagai referensi perbandingan untuk penelitian yang akan membahas dan mengembangkan topik tersebut lebih lanjut, terutama terkait dengan isu yang serupa.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan PT Media Nusantara Citra Tbk periode 2020-2023. Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang bisa diakses pada website resmi PT Media Nusantara Citra Tbk (www.mnc.co.id) yang dapat diakses secara terbuka.

1.6 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 sampai bulan Mei 2025. Untuk informasi lebih rinci mengenai waktu penelitian, dapat dilihat pada lampiran.